

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEGAL ORIGIN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Cahyo Indraswono⁴

Abstract

The objective of the research are to find out empirical evidence about the effect of institutional ownership structure, firm size and legal origin on earnings management by companies Asia listed in New York Stock Exchange (NYSE). The role of earnings in compensation contracts and performance appraisal may be driving the emergence of earnings management. Measures of earnings management can be minimized by monitoring the management using the proportion of institutional ownership in the company. The complexity of the business and reputation of the company can raise the size of the company as part of the increasing influence of information asymmetry and earnings management. For companies listed on foreign stock markets, the legal system of the country of origin (legal origin) might impact on earnings management of the company. Companies in countries with civil law legal origin have higher earnings management than firms in countries with common law legal origin. Earnings management is measured using the modified Jones model of discretionary accruals as a proxy for earnings management. This study use 50 companies Asia listed in NYSE as sample, during the 2009-2011 year period of observation. Statistical test using multiple regression. This study obtained evidence that institutional ownership structure and firm size significantly negative effect on earnings management. While legal origin did not affect effect on earnings management of the company. This happens because the NYSE stock market is in a country with strong investor protection so that the legal origins of the Asia companies do not affect earnings management action.

Keywords: *Institutional Ownership Structure, Firm Size, Legal Origin, Earnings Management, Modified Jones Model and Discretionary Accruals.*

1. PENDAHULUAN

Dalam teori keagenan menekankan bahwa angka-angka laporan akuntansi memiliki peranan dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelola atau manajer. Pihak-pihak yang terkait dalam hal ini disebut agen yaitu pihak yang menjalankan kepentingan dan pihak prinsipal yaitu pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam perusahaan, pihak yang disebut sebagai agen adalah para manajer dan pihak yang disebut prinsipal adalah pemilik perusahaan (Anthony *et al*, 1995). Munculnya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena adanya ketidakseimbangan informasi mengenai perusahaan, kondisi yang terjadi prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal inilah yang

⁴ Dosen Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Atas kondisi ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak dalam hal untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan kondisi asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen yang tercermin dalam laporan keuangan (Anthony *et al.*, 1995).

Prinsipal dan agen merupakan pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan menyangkut kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan yang dilakukannya (Subramanyam, 1996). Laba perusahaan juga menjadi fokus utama bagi *stakeholder* dalam mengevaluasi tentang penilaian kinerja manajemen. Laba perusahaan secara luas dapat digunakan oleh *stakeholder* untuk menentukan kompensasi bagi manajemen, menilai prospek perusahaan di masa depan melalui pengalokasian sumber daya, dan dalam penilaian perusahaan.

Peranan laba bagi salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan terutama terkait dengan kompensasi yang diterima oleh manajer dapat menjadi pendorong munculnya motif tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan dengan tingkat perolehan laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya bonus atau kompensasi yang diterima oleh manajer. Kondisi tersebut mengakibatkan manajer sering berusaha memperlihatkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai. Tindakan manajemen laba yang dilakukan dapat diminimalisasi dengan memonitor pihak manajemen. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Kepemilikan institusional memiliki banyak arti bagi perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen (Moh'd *et al.* 1998).

Penelitian Iturriaga dan Sanz (2001) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan berhubungan positif dengan penciptaan nilai yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dapat dilihat dari pendekatan keagenan dan pendekatan asimetri informasi yang akan mengarahkan pada tindakan dalam melakukan manajemen laba. Pendekatan keagenan mengungkapkan adanya konflik kepentingan pemegang klaim utama yang ada dalam perusahaan sedangkan pendekatan informasi asimetri mengungkapkan struktur kepemilikan sebagai cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di pasar modal. Penelitian Siregar Utama (2008) dan Wang (2009) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan akrual manajemen laba dan struktur kepemilikan institusional semakin tinggi akan menimbulkan banyak pengawasan terhadap manajemen sehingga tindakan manajemen laba perusahaan menjadi lebih rendah.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba, dan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan struktur kepemilikan (Michaelson dan Charles, 1995; Lee dan Choi, 2002; Siregar dan Utama, 2008). Ukuran perusahaan memberikan pengaruh dalam menilai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian Kim *et al.* (2003) dan Rezaei (2012) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan menggunakan *discretionary accrual* yang merupakan proksi dari manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin

tinggi ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba dengan cara memilih kebijakan yang sesuai dengan standar yang ada.

Terdapat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi salah satunya adalah keamanan dalam berinvestasi. Sistem hukum Negara asal (*legal origin*) merupakan salah satu pertimbangan yang digunakan investor untuk melakukan investasi. Proteksi terhadap investor yang tinggi dapat menimbulkan rasa aman dalam berinvestasi. La Porta *et al.* (1998) dan Leuz *et al.* (2003) mengungkapkan proteksi investor dianggap sebagai faktor kunci yang menentukan regulasi, faktor institusional yang penting dan mempengaruhi pemilihan kebijakan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Leuz *et al.* (2003) dan Kumar *et al.* (2008) telah berhasil menemukan hubungan antara sistem hukum negara asal terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan Cernat (2004), Pincus *et al.* (2007), Chin *et al.* (2009) dan Indraswari (2009) mengungkapkan bahwa tidak terdapat bukti bahwa *legal origin* berpengaruh terhadap manajemen laba. Fenomena penelitian mengenai perusahaan yang melakukan *cross listed* di bursa internasional menarik untuk dilakukan. Terlebih ketika perusahaan yang melakukan *cross listed* berada pada Negara dengan perlindungan proteksi terhadap investor yang lemah namun Negara tempat bursa internasional tersebut berada pada Negara dengan proteksi perlindungan investor yang kuat. Hasil penelitian tentang *legal origin* pada Negara dimana perusahaan tersebut berada masih memiliki keberagaman hasil. Negara dengan lokasi geografis yang berdekatan belum tentu memiliki tingkat proteksi terhadap investor yang sama. Negara di wilayah Asia merupakan Negara dengan proteksi terhadap investor yang beragam. Penelitian perusahaan yang berada di wilayah Asia yang terdaftar di bursa NYSE yang memiliki proteksi investor yang kuat menjadi menarik diteliti terlebih terkait dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai manajemen laba akan menjadi lebih menarik dilakukan bila dikaitkan dengan fenomena baru yang muncul dalam praktik dunia bisnis, seperti kompleksitas bisnis perusahaan, termasuk struktur kepemilikan institusional perusahaan terdaftar di pasar modal asing dan ukuran perusahaan. Selain itu, bila dikaitkan dengan sistem hukum pada negara asal maka akan dapat diketahui apakah variabel ini akan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan meskipun perusahaan tersebut yang terdaftar di pasar modal internasional seperti pasar modal Amerika *New York Stock Exchange* (NYSE). Negara Amerika yang memiliki pasar modal NYSE merupakan pasar modal yang dikenal mempunyai proteksi terhadap investor yang kuat (Cernat, 2004). Hal ini menjadi menarik ketika investor lokal maupun asing melakukan investasi di pasar modal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *legal origin* terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Wilayah Asia memiliki negara yang termasuk di dalamnya yang diuji dalam penelitian ini yaitu Cina, Filipina, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan. Pemilihan negara Asia digunakan dalam penelitian ini karena beberapa negara Asia memiliki beragam sistem hukum meskipun dengan kondisi geografis yang relatif berdekatan. Hal ini menjadi menarik ketika perusahaan Asia terdaftar di NYSE yang merupakan bursa di Amerika dengan sistem hukum *common law*. Selain itu, wilayah Asia merupakan negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia yang mengembangkan kegiatan perekonomian dalam persaingan pada pasar global (ADB, 1999).

Tujuan penelitian ini ingin menguji secara empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *legal origin* terhadap manajemen laba

yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Hasil pengujian empiris diharapkan dapat mendukung dugaan-dugaan sebelumnya bahwa struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *legal origin* akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, walaupun perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di pasar modal Amerika, yang memiliki proteksi kuat pada investornya. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan akademisi dalam mengungkap fenomena apakah struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *legal origin* mempengaruhi manajemen laba perusahaan serta manajemen laba yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini menjadi suatu literatur bahan kajian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan khususnya di bidang ilmu akuntansi.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba (*earnings management*)

Kebermanfaatan informasi akuntansi dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan manajer untuk memilih satu dari beberapa metode akuntansi yang tersedia. Standar akuntansi berterima umum yang dipakai di berbagai negara memberikan keleluasaan terhadap metode akuntansi yang tersedia. Fleksibilitas dan kebebasan manajer ini memicu pihak-pihak yang terlibat kepentingan untuk tetap mengoptimalkan kepentingan dirinya atau sebagian pihak lain yang berada di dalamnya. Kondisi seperti ini yang dalam akuntansi disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi oleh manajemen untuk maksud dan tujuan tertentu dengan cara mempengaruhi angka laba dengan mempercantik laporan keuangan, pada umumnya tujuan dilakukan hal tersebut untuk keuntungan pribadi dalam hal ini disebut oportunistik (Subramanyam dan Wild, 2009).

Menurut *Positive Accounting Theory* Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan terdapat tiga hipotesis terkait dengan manajemen laba yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam hipotesis pertama ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan dengan *bonus plan* (rencana bonus yang akan diberikan kepada manajemen) akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba atau *income* saat ini. Pembahasan selanjutnya pola semacam ini menurut Scott (2000) dinamakan *Income Increasing*.

2. *Debt To Equity Hypothesis*

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam hipotesis kedua ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* (rasio hutang terhadap modal) besar maka manajer perusahaan (pihak manajemen) tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam hipotesis ketiga ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan yang memiliki skala aset yang besar, yang kegiatan operasionalnya mencakup sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Pembahasan selanjutnya pola semacam ini menurut Scott (2000) dinamakan *Income decreasing*.

Scott (2003) mendefinisikan tindakan manajemen laba sebagai cara penyajian laba keuangan yang disesuaikan dengan tujuan tertentu yang diinginkan manajer, melalui pemilihan satu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Pemilihan ini dapat dilakukan misalnya dengan tujuan memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas dan peluang dalam menentukan standar akuntansi akan tercermin dari kebijakan akrual. Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajemen perusahaan melakukan pengelolaan laba yang sah tanpa melanggar ketentuan standar, artinya manajemen laba merupakan tindakan legal yang memanfaatkan berbagai fleksibilitas dan peluang yang ada dalam standar akuntansi.

Pada umumnya penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Dechow *et al.* (1995) mengungkapkan salah satu kelebihan dalam pendekatan akrual total adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar.

Berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa manajer memanfaatkan informasi akrual dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan, baik dengan kebijakan *discretionary accrual* maupun pemilihan metode akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya (Healy, 1985; Jones, 1991; Dechow *et al.*, 1995; Kasznik, 1999).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dimotivasi oleh banyak hal, setidaknya terdapat enam motivasi tindakan manajemen laba (Scott, 2003) yaitu:

1. Skema Pemberian Bonus

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dan manajer dengan menetapkan kebijakan pemberian bonus. Laba kerap kali dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dalam periode tertentu. Manajer akan memaksimalkan bonus mereka melalui berbagai tindakan manajemen laba. Healy (1985) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sistem program bonus ini mengungkapkan manajer akan memperoleh bonusnya secara positif (artinya laba manajer sejalan dengan laba perusahaan) ketika laba yang telah diperoleh perusahaan berada pada posisi diantara batas atas (*cap*) dan batas bawah (*bogey*). Ketika laba berada pada posisi atas (*cap*) manajer hanya akan mendapatkan bonus yang tetap, sedangkan ketika berada pada posisi bawah (*bogey*) manajer tidak mendapatkan bonusnya (Healy 1985, Scott, 2003).

2. Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Penulis lain yang mengungkap manajemen laba terkait dengan *Contractual Motivations* yaitu Belkaoui (2000), motivasi ini muncul dikarenakan adanya perjanjian antara manajemen dan pemilik perusahaan yang hubungan antara keduanya didasarkan atas kompensasi manajerial dan adanya perjanjian pembatasan hutang antar keduanya. Kondisinya jika semakin tinggi rasio hutang atau rasio ekuitas suatu perusahaan, atau dengan kata lain semakin ketatnya aturan pemberian hutang perusahaan, perusahaan akan cenderung memiliki kendala atau masalah dalam perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan akan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini akan mendorong manajer untuk

memilih kebijakan dalam hal ini metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* yang akan diperolehnya.

3. Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba melalui tindakan manajemen untuk menghindari intervensi regulasi dan pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi akibat pelanggaran UU anti monopoli. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis dan dibebani untuk mentransfer kos politik yang relatif lebih besar ketimbang perusahaan kecil.

4. Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Manajer perusahaan yang akan *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengelola prospektusnya agar memperoleh harga saham yang tinggi saat IPO. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smooting*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

6. Pergantian CEO

Pergantian CEO dalam perusahaan dilakukan agar kinerja perusahaan diharapkan tetap berjalan dan memiliki perkembangan bisnis yang baik. Manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya, sehingga dapat melindungi jabatannya (*job security*).

7. Motivasi Menyampaikan Informasi Kepada Investor

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa motivasi di atas, praktik motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh banyak negara mengungkapkan bahwa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba terkait dengan sifat manajemen yang mengambil kesempatan yang ada dengan kelonggaran kebijakan akuntansi di perusahaan tersebut untuk memilih suatu metode akuntansi dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi (oportunistik). Selain itu, manajemen laba dilakukan karena adanya upaya penghematan atau efisiensi dari manajemen selaku pihak yang menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Menurut Scott (2000) terdapat empat pola praktik manajemen laba tersebut antara lain, yaitu :

1. *Taking a bath*

Menurut Scoot (2000) diungkapkan bahwa suatu pola *taking a bath* dapat terjadi pada setiap perusahaan terutama pada saat reorganisasi maupun saat penerimaan CEO baru. Jika suatu perusahaan harus melaporkan suatu kerugian perusahaan tersebut, maka pihak manajemen merasa lebih baik atau sekaligus melaporkan kerugian yang besar. Akibatnya, manajemen akan menghapus aktiva dan menyiapkan untuk biaya-biaya yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2. *Earnings Management* yang menaikkan keuntungan (*income increasing*)

Menurut Scoot (2000) diungkapkan *earnings management* dilakukan pihak manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menaikkan laba supaya perusahaan dipandang pihak lain memiliki sebuah kinerja yang baik. *earnings management* jenis ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menentukan kompensasi (bonus) manajemen berdasarkan laba yang dihasilkannya, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO.

3. *Earnings Management* yang menurunkan keuntungan (*income decreasing*)

Menurut Scoot (2000) diungkapkan *earnings management* dilakukan pihak manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, untuk meminimalkan denda yang harus dibayar karena kasus (contoh melanggar undang-undang) agar mendapatkan proteksi dari pemerintah terhadap produk.

4. *Earnings Management* yang dapat meratakan keuntungan (*income smoothing*)

Menurut Scoot (2000) diungkapkan *earnings management* dilakukan oleh manajemen dengan cara dapat meningkatkan atau menurunkan labanya untuk mengurangi gejolak yang ada dalam pelaporan laba sehingga perusahaan kelihatan stabil dan tidak beresiko tinggi (Scott, 2000). Kestabilan nilai perusahaan bagi investor memberikan rasa aman dalam berinvestasi sehingga diharapkan dapat menguntungkan bagi investasi yang ditanamkan.

Pola praktik manajemen laba yang ada dapat merugikan bagi pihak luar perusahaan sehingga laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dapat salah. Kondisi tersebut tentunya dapat merugikan bagi pihak pengguna laporan keuangan. Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisasi tindakan manajemen laba, upaya tersebut diperlukan agar kondisi perusahaan yang sesungguhnya dapat terbaca di mata investor. Beberapa pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini mencoba mencari

keterkaitan antara struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *legal origin* suatu Negara yang mungkin memiliki hubungan yang signifikan.

Struktur Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan dan manajemen laba merupakan kondisi yang saling terkait. Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan dalam perusahaan yang menunjukkan antara kepemilikan institusi dan kepemilikan keluarga. Jensen dan Meckling (1976), Iturriaga dan Sanz (2001) menyatakan kepemilikan institusi dan kepemilikan keluarga merupakan dua mekanisme utama tata kelola perusahaan yang dapat membantu mengurangi konflik keagenan. Penelitian mengenai struktur kepemilikan menjadikan kepemilikan institusional menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Siregar dan Utama (2008) dan Jones *et al.* (2009) menterjemahkan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan oleh institusi keuangan diantaranya kepemilikan oleh perusahaan asuransi, perbankan termasuk bank investasi, perusahaan dana pensiun, dan *mutual fund*. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen. Fungsi pemantauan menjadi penting ketika kepemilikan institusional menjadi dasar dalam menilai tindakan manajemen laba. Shleifer dan Vishny (1986) mengungkapkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional juga diharapkan semakin kuat pengendalian internal terhadap perusahaan di mana dapat mengurangi *agency cost* di perusahaan. Kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan mendorong manajemen melaporkan laba perusahaan sesuai dengan target dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menganalisa akibat dari tindakan manajemen saat ini dan di masa yang akan datang (Moh'd, 1998).

Beberapa penelitian menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utama (2008) menggunakan pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba akrual.

Wang (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan perusahaan publik dan privat di Amerika Serikat. Peneliti menggunakan perusahaan publik dan privat di Amerika Serikat selama kurun waktu 1992-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional pada perusahaan publik sulit disederhanakan namun dengan banyaknya pihak pengawasan yang terlibat di dalamnya motivasi melakukan manajemen laba menjadi rendah jika dibandingkan dengan perusahaan swasta.

Namun penelitian Chin *et al.* (2009) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di negara Taiwan tidak sesuai dengan penelitian Siregar dan Utama (2008). Hasil penelitiannya menemukan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka manajemen laba menjadi semakin meningkat. Hal ini terjadi karena Chin *et al.* (2009) menggunakan lingkup negara yaitu jumlah negara asing di mana perusahaan berinvestasi di Negara Taiwan yang cenderung memiliki nilai kepemilikan institusional yang rendah.

Penelitian yang menggunakan variabel struktur kepemilikan dan manajemen laba diantaranya Siregar dan Utama (2008), Wang (2009) dan Chin *et al.* (2009) telah mengungkapkan adanya pengaruh dari struktur kepemilikan dalam perusahaan, baik kepemilikan institusi maupun kepemilikan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian tersebut mengungkapkan hasil yang menunjukkan hubungan struktur kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba akrual perusahaan seharusnya dapat dikendalikan dengan kepemilikan institusional yang tinggi. Hal ini terjadi karena struktur kepemilikan institusional mampu memonitor pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa proporsi kepemilikan institusional akan mempengaruhi secara negatif manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1: Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan di dalam industri sejenis. Untuk mengetahui pengklasifikasian ukuran perusahaan perlu dilakukan pemisahan antar perusahaan. Terdapat berbagai cara dalam mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan ukuran, antara lain: total aset, log *size*, nilai pasar saham, dan lainnya (Lee dan Choi, 2002).

Lee dan Choi (2002) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan dengan membagi perusahaan ke dalam perusahaan besar dan kecil. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi tendensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung disorot dalam segala kegiatannya sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil.

Siregar dan Utama (2008) mengungkapkan secara umum ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*). Penelitiannya juga menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan dan manajemen laba diantaranya Lee dan Choi (2002) dan Siregar dan Utama (2008) telah mengungkapkan adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini diketahui dari ukuran perusahaan yang semakin besar dan manajemen laba yang dilakukan. Total aset dapat menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki kompleksitas organisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga hal ini akan membuat perusahaan besar cenderung disorot dalam segala kegiatan bisnisnya oleh *stakeholder* sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil. Perusahaan besar juga menjaga agar reputasi nama baik dan kinerja yang dibangun selama ini tidak rusak hanya karena tindakan manajemen laba tersebut. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel yang diuji karena peneliti ingin menguji pengaruh ukuran perusahaan yang merupakan salah satu dari motivasi politik dalam manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan beberapa

penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi secara negatif manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Legal Origin dan Manajemen Laba

Sistem hukum yang berlaku pada suatu negara mempengaruhi perlindungan atau proteksi yang diberikan kepada investornya. Perbedaan dalam kebijakan terkait proteksi investor dapat digunakan sebagai alasan mengapa perusahaan dijalankan dan dikembangkan di berbagai negara. Proteksi investor juga dianggap sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kebijakan regulasi, dan sebagai faktor institusional yang penting yang mempengaruhi pemilihan kebijakan dalam perusahaan (La Porta *et al* 1998 dan Leuz *et al.* 2003).

Dalam sistem hukum negara terkait proteksi investor terbagi menjadi dua, yaitu *common law* dan *civil law*. Penelitian Cernat (2004) mengungkapkan negara-negara penganut sistem hukum *common law* memiliki karakteristik: proteksi investor kuat, peran pasar modal kuat, struktur kepemilikan tersebar. Sedangkan negara-negara dengan sistem hukum *civil law* memiliki karakteristik: proteksi investor lemah, peran pasar modal lemah, struktur kepemilikan terkonsentrasi. La Porta *et al* (1998) meneliti pengaruh sistem hukum terhadap proteksi investor. Sistem hukum negara yang dimaksud adalah *common law* dan *civil law*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa negara dengan sistem hukum *common law* memiliki perlindungan investor yang kuat dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum *civil law* yang memiliki perlindungan investor yang lemah. Sistem hukum negara asal (*legal origin*) dan manajemen laba merupakan kondisi yang saling terkait. Hal ini dapat terjadi karena perlindungan terhadap investor akan dikaitkan dengan *legal origin* negara tersebut. Perlindungan investor dari praktik manajemen laba dilakukan agar investor dari luar tidak merasa dirugikan oleh kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi oleh manajemen.

Leuz *et al.* (2003) meneliti mengenai proteksi investor dan manajemen laba dengan perbandingan sampel penelitian antar negara secara internasional. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan sistematis pada manajemen laba antar kelompok negara dan menemukan bahwa proteksi investor yang kuat dapat membatasi kemampuan manajer untuk mengambil alih kendali untuk keuntungan pribadi dan mengurangi dorongan mereka untuk menyembunyikan kinerja perusahaan sesungguhnya. Pada negara dengan perlindungan investor yang lemah, manajemen laba akan lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Pincus *et al.* (2007) menguji pengaruh anomali kebijakan akrual yang menunjukkan manajemen laba terhadap kekuatan proteksi investor. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan akrual berhubungan positif dengan proteksi investor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang berada di Negara dengan proteksi investor yang kuat, tetap melakukan kebijakan akrual dalam hal ini manajemen laba.

Kumar *et al.* (2008) menguji pengaruh sistem hukum di negara asal (*legal origin*) dengan pengujian terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Hasil penelitian menemukan bahwa lingkungan pengungkapan wajib yang ketat di negara asal perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan tersebut di pasar modal Amerika. Hal ini dapat dikatakan semakin ketat lingkungan pengungkapan wajib di negara asal, maka perusahaan tersebut akan memberikan pengungkapan sukarela yang baik pada pasar modal Amerika. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik

hukum negara asal akan mempengaruhi perilaku perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal negara lain atau asing.

Chin *et al.* (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan, status internasional terhadap manajemen laba perusahaan di Taiwan. Hasil penelitian menemukan bahwa *legal origin* di negara pasar modal berada lebih mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dari pada *legal origin* Negara asal perusahaan. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba bila pasar modalnya berada di negara dengan sistem hukum *civil law*. Kondisi Sebaliknya, bila perusahaan yang pasar modalnya memiliki sistem hukum *common law* kurang melakukan manajemen laba.

Indraswari (2009) menguji pengaruh sistem hukum negara asal terhadap manajemen laba pada perusahaan di Asia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti sistem hukum negara asal mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sistem hukum negara asal menjadi *civil law* dan *common law* dalam menilai *legal origin* suatu negara.

Penelitian yang menggunakan variabel *legal origin* dan manajemen laba diantaranya Leuz *et al.* (2003), Cernat (2004), Pincus *et al.* (2007), Kumar *et al.* (2008), Chin *et al.* (2009) dan Indraswari (2009) telah menguji adanya pengaruh dari *legal origin* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Leuz *et al.* (2003) dan Kumar *et al.* (2008) telah berhasil menemukan hubungan antara sistem hukum negara asal terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan Cernat (2004), Pincus *et al.* (2007), Chin *et al.* (2009) dan Indraswari (2009) mengungkapkan bahwa tidak terdapat bukti bahwa *legal origin* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tentang *legal origin* pada Negara dimana perusahaan tersebut berada masih memiliki keberagaman hasil. Negara dengan lokasi geografis yang berdekatan belum tentu memiliki tingkat proteksi terhadap investor yang sama. Negara di wilayah Asia merupakan Negara dengan proteksi terhadap investor yang beragam. Penelitian perusahaan yang berada di wilayah Asia yang terdaftar di bursa NYSE yang memiliki proteksi investor yang kuat menjadi menarik diteliti terlebih terkait dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berada di Negara dengan proteksi investor kuat tentunya memiliki kebijakan regulasi yang baik sehingga peluang perusahaan melakukan manajemen laba dapat diminimalisir. Hal sebaliknya dapat terlihat pada perusahaan yang berada pada Negara dengan proteksi investor lemah tentunya kebijakan regulasi bagi terbatas sehingga peluang perusahaan melakukan manajemen laba menjadi semakin besar. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha3: Perusahaan di negara dengan *legal origin civil law* memiliki manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan di negara dengan *legal origin common law*.

Variabel Kontrol *Leverage*

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi dan mengontrol hubungan sebab akibat antara manajemen laba, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *legal origin*. Hartono (2010) mengungkapkan variabel kontrol bukan merupakan variabel utama yang akan diteliti dan diuji tetapi lebih ke variabel lain yang mempunyai efek pengaruh terhadap variabel utama. Variabel kontrol menjadi penting untuk mengembangkan model penelitian yang telah dibangun.

Variabel kontrol *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan cenderung meningkatkan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan adanya suatu mekanisme *corporate governance* untuk

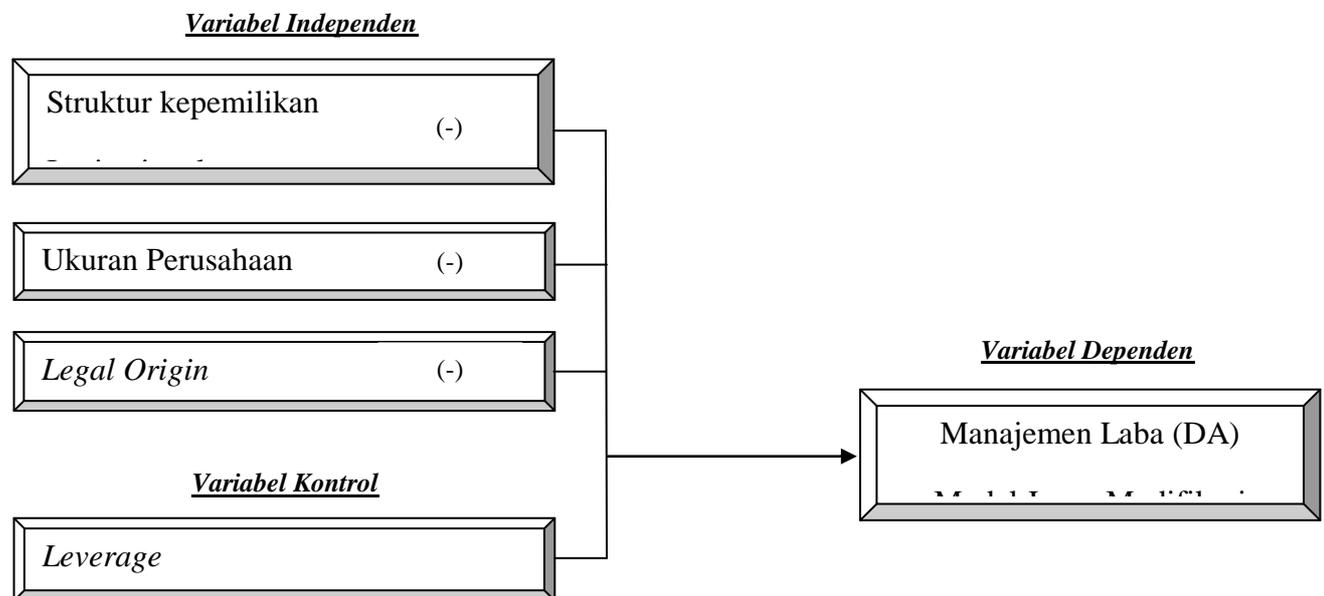
melakukan kontrol terhadap manajerial guna mengurangi permasalahan keagenan karena *shareholders* tidak dapat melakukan kontrol secara langsung ke dalam perusahaan (Itturiaga dan Sanz, 2001).

Leverage (debt ratio) merupakan rasio yang dihitung untuk menunjukkan hubungan antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aset akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian dari Watts and Zimmerman (1986) mengungkapkan dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial.

Chin *et al.* (2009) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba juga menggunakan *leverage (debt ratio)* sebagai variabel kontrol, dan menemukan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini dapat menunjukkan perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Model Penelitian

Berdasarkan pemaparan bahasan diatas maka, model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Manajemen Laba Pada *Cross-Listed* Bursa Internasional Amerika *New York Stock Exchange* (NYSE)

Perkembangan ekonomi global tidak mengharuskan perusahaan pada Negara tertentu untuk mendaftarkan diri pada pasar modal di negara tersebut. Globalisasi ini mengakibatkan munculnya fenomena *cross listing* atau mendaftarkan saham untuk diperdagangkan di pasar internasional. Manfaat yang dapat diperoleh dari *cross listed* bagi perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang lebih dengan biaya yang ada karena perusahaan yang *cross listed* memperoleh sumber modal dari investor global yang mengakses saham perusahaan tersebut (Karolyi, 2004). Perkembangan perekonomian suatu Negara mungkin dapat dipengaruhi secara langsung oleh akses perusahaan ke pasar internasional. Perusahaan yang berasal dari suatu Negara dapat membantu meningkatkan perkembangan Negaranya dengan caramendaftarkan diri di pasar internasional, sehingga Negara yang dikategorikan Negara kurang berkembang dapat membantu perekonomian Negara tersebut menjadi lebih baik. Penelitian Perusahaan yang *cross listing* di bursa internasional (Dobbs, 2008 dan Onyuma, 2012) menunjukkan adanya nilai positif bagi perusahaan dan Negara asal tempat perusahaan tersebut.

Bagi investor yang melakukan investasi pada perusahaan *cross listed* harus mampu melakukan analisa secara finansial maupun teknikal. Hal ini diperlukan untuk meminimalisasi asimetri informasi perusahaan *cross listed* tersebut. Asimetri informasi tersebut dapat menjadikan suatu upaya bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan sulit di kontrol sedangkan struktur kepemilikan yang tersebar akan mudah di kontrol oleh pihak luar termasuk investor (Fan dan Wong, 2002). Struktur kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan dapat membantu mengurangi tindakan manajemen laba. Atas hal tersebut maka adanya pengawasan dari kepemilikan institusional maka diharapkan tindakan manajemen laba dapat diminimalisir sehingga tujuan utama perusahaan dari *cross listed* di bursa internasional dapat tercapai.

Perusahaan yang melakukan *cross listed* di bursa internasional dapat berasal dari berbagai ukuran perusahaan. Perusahaan besar, menengah dan kecil yang melakukan *cross listed* di bursa tentunya ingin tampil baik di mata investor global. Semakin besar ukuran perusahaan cenderung mendapat pengawasan lebih dari pihak luar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Ketika perusahaan besar, menengah dan kecil tersebut melakukan *cross listed* di bursa internasional NYSE, maka kecenderungan diawasi oleh pihak eksternal menjadi semakin besar. Hal ini mengakibatkan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi lebih terbatas. Atas kondisi tersebut menarik untuk dilakukan pengujian perusahaan *cross listed* di bursa internasional NYSE terhadap manajemen laba.

Proteksi investor juga dianggap sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kebijakan regulasi suatu Negara dan sebagai faktor institusional yang mempengaruhi pemilihan kebijakan dalam perusahaan (La Porta *et al* 1998 dan Leuz *et al*. 2003). Perlindungan investor dari praktik manajemen laba dilakukan agar investor dari luar tidak merasa dirugikan oleh kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi oleh manajemen. Proteksi investor dalam suatu Negara tercermin dari *legal origin* yang ada di Negara tersebut. Ketika investor berinvestasi pada di Negara dengan proteksi terhadap dirinya dalam berinvestasi tinggi maka rasa aman yang ditimbulkan dapat menjadi penyebab nilai investasi pada Negara tersebut tinggi. Hal sebaliknya terjadi ketika investor berinvestasi pada suatu Negara dengan proteksi terhadap dirinya dalam berinvestasi rendah maka rasa tidak aman yang ditimbulkan dapat menjadi penyebab nilai investasi pada Negara tersebut rendah (Chin, 2009). Investasi yang ditanamkan oleh investor dapat dilakukan

pada bursa lokal maupun bursa asing. Salah satu pertimbangan yang dilakukan investor ketika melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah proteksi yang dilakukan pada Negara asal perusahaan tersebut. Proteksi terhadap investor dapat tercermin dari sistem hukum (*legal system*) yang ada pada suatu Negara. Dalam sistem hukum suatu Negara dikenal dengan istilah *legal origin*. Faktor legal origin juga dapat memunculkan adanya tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Perusahaan yang berada di *legal origin common law* biasanya memiliki proteksi investor yang kuat sehingga rasa aman bagi investor dapat menjadi alasan kuat dalam berinvestasi. Hal sebaliknya dapat terjadi pada perusahaan yang berada di *legal origin civil law* biasanya memiliki proteksi investor yang lemah sehingga rasa aman bagi investor dalam berinvestasi berkurang.

Fenomena *cross listed* perusahaan di wilayah Asia terdaftar di bursa internasional NYSE menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini karena meskipun wilayah Asia memiliki letak geografis yang berdekatan namun memiliki *legal origin* yang berbeda. Pasar bursa internasional NYSE berada di Negara Amerika Serikat yang diketahui memiliki proteksi terhadap investor yang kuat. Perusahaan di wilayah Asia yang terdaftar di bursa NYSE yang memiliki proteksi investor yang kuat menjadi menarik diteliti terlebih terkait dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Wilayah Asia memiliki negara yang termasuk di dalamnya yang diuji dalam penelitian ini yaitu Cina, Filipina, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan. Alasan dipilihnya perusahaan dari negara Asia adalah karena negara-negara Asia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga dengan pertumbuhan yang cepat mampu melihat kebijakan yang diambil perusahaan. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat juga akan mendorong kemajuan bisnis di suatu negara (Krantz, 2007). Hal lain yang menjadi alasan perusahaan Asia yaitu memiliki variasi perbedaan sistem hukum meskipun berada dalam satu region atau wilayah geografis yang berdekatan (Leus *et al.* 2003). Perbedaan sistem hukum namun berada di wilayah tersebut sesuai dengan variabel legal origin yang akan diuji dalam penelitian ini.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti dalam melakukan pemilihan sampel. Kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan dari negara Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE).
2. Perusahaan dari industri nonperbankan karena perusahaan tersebut memiliki nilai aset tetap yang sesuai untuk perhitungan model manajemen laba.
3. Perusahaan terdaftar di NYSE selama periode pengamatan (periode 2009-2011).
4. Perusahaan yang mencukupi tersedianya informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menjumlahkan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan yaitu dari periode 2009-2011 yang disebut sebagai metoda penggabungan data (*pooled data*). Data perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE diperoleh dari www.nyse.com dan

www.nasdaq.com dan pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh masing-masing laporan keuangan perusahaan sampel.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Asia terdaftar di NYSE	116
2	Perusahaan non manufaktur	(63)
3	Terdaftar tidak selama periode pengamatan	(1)
4	Data tidak tersedia dan tidak lengkap	(2)
Sampel akhir		50

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan Asia yang berdomisili di Cina, India, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan Taiwan.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Penelitian ini memproksikan manajemen laba dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang diinginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones. Model ini digunakan karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model model manajemen laba yang lain (Dechow, 1995). Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan sebagai dasar manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Discretionary accrual* dihitung dengan mengurangi *total accrual* (TA) dan *Non discretionary accrual* (NDA).

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t.
 NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t
 N_{it} = Laba bersih sebelum pajak dan *extraordinary item* perusahaan i periode ke-t
 CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
 ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 e = *error*

Variabel Independen

Variabel struktur kepemilikan merupakan jumlah proporsi kepemilikan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, *mutual fund* dan bank investasi. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* yaitu 0 jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional dibawah nilai median sampel yang mengindikasikan kepemilikan institusional yang rendah, dan 1 jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional di atas nilai median sampel yang mengindikasikan kepemilikan institusional yang tinggi. Klasifikasi struktur kepemilikan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Siregar dan Utama, 2008 dan Jones *et al.* 2009). Hasil pengujian struktur kepemilikan terhadap manajemen laba diharapkan berpengaruh negatif.

Variabel ukuran perusahaan (log TA) dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Hasil pengujian ukuran perusahaan terhadap manajemen laba diharapkan berpengaruh negatif.

Variabel *legal origin* merupakan sistem hukum negara asal perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu 0 jika perusahaan berasal dari negara dengan *legal origincivil law*, dan 1 jika perusahaan berasal dari negara dengan *legal origincommon law*. Pengklasifikasian *legal origin* menjadi *common law* atau *civil law* ini berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (La Porta *et al.* 1998; Leuz *et al.* 2003).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage*. *leverage* adalah perbandingan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Hasil pengujian *leverage* terhadap manajemen laba diharapkan berpengaruh positif.

Model Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis *multivariate regression* untuk menguji pengaruh variabel-variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *legal origin* terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pada analisis ini semua

variabel independen diregres terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba, sehingga diperoleh koefisien regresi yang layak sebagai regresor.

Model penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah:

$$DA_{it} = a_0 + a_1INST_{it} + a_2SIZE_{it} + a_3LORI_{it} + a_4LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$INST_{it}$ = Struktur kepemilikan perusahaan, ditunjukkan dengan proporsi kepemilikan institusi keuangan perusahaan i pada tahun t. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, 0 jika nilai kepemilikan institusional di bawah nilai median sampel, 1 jika nilai kepemilikan institusional di atas nilai median sampel.

$SIZE_{it}$ = *Firm size* perusahaan, ditunjukkan dengan logaritma natural total aset perusahaan i pada tahun t

$LORI_{it}$ = *Legal origin* perusahaan, merupakan variabel *dummy*, 0 jika *civil law*, 1 jika *common law*

LEV_{it} = *Leverage* perusahaan, ditunjukkan dengan rasio total kewajiban dibagi total aset perusahaan i pada tahun t

Pengujian hipotesis *alternative 1* (H_{a1}) untuk Struktur kepemilikan institusional, hipotesis *alternative 2* (H_{a2}) untuk ukuran perusahaan dan hipotesis *alternative 3* (H_3) untuk *legal origin* menggunakan uji regresi linier berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik harus dilakukan sebagai syarat yang harus terpenuhi untuk melakukan analisis regresi baik itu sederhana maupun berganda. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan asumsi normalitas untuk pengujian regresi. Nilai parameter model penduga dalam penelitian ini akan dinyatakan bebas asumsi klasik apabila asumsi klasik regresi terpenuhi.

1. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Jika terdapat korelasi antara residual maka terjadi masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan batas atas (*upper bound/du*) dan batas bawah (*lower bound/dl*). Uji autokorelasi dengan *Durbin Watson Test* memiliki aturan keputusan (Gujarati, 2003):

- a. Untuk $0 < d < \text{batas bawah (dL)}$, maka ada autokorelasi positif.
- b. Untuk $dL \leq d \leq \text{batas atas (dU)}$, maka tidak dapat diputuskan apakah terdapat autokorelasi positif atau tidak.
- c. Untuk $4 - dL < d < 4$, maka ada autokorelasi negatif.

- d. Untuk $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, maka tidak dapat diputuskan apakah terdapat autokorelasi negatif atau tidak.
- e. Untuk $dU < d < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas adalah gangguan dalam fungsi regresi di mana variabelnya mempunyai varian yang tidak sama (Gujarati, 2003). Homokedastisitas terjadi jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Heteroskedastisitas terjadi jika varian dari residual berbeda. Dalam menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui dua metoda, yaitu informal dan formal. Salah satu metoda informal adalah dengan metoda grafik. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan pengamatan grafik jika membentuk pola yang sistematis (Gujarati, 2003). Salah satu metoda formal yang dapat digunakan dalam menguji heteroskedastisitas adalah uji Glejser (Gujarati, 2003). Uji Gletser dilakukan dengan meregresi nilai absolut dari residual (u_i) terhadap variabel bebas, dengan persamaan sebagai berikut:

$$|u_i| = \beta_1 + \beta_2 X_i + v_i$$

Selanjutnya, jika hasil signifikansi dari variabel independen tersebut lebih besar dari derajat keyakinan (α), maka dalam model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model yang ada (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dapat dideteksi dari besaran *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Beta dari *tolerance value* adalah 0,10 dan beta VIF adalah 10 (Hair *et al.* 1995). Model regresi terdapat multikolinearitas jika *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10. Model regresi bebas multikolinearitas jika *tolerance value* di atas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10.

4. Uji Normalitas

Asumsi klasik terakhir yang harus diuji adalah asumsi normalitas. Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji ini mendeteksi apakah setiap residual (u_i) berdistribusi normal (Gujarati, 2003). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual (u_i). Jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka diasumsikan residual (u_i) berdistribusi normal.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian melalui data sampel atau populasi yang ada, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel, nilai minimum, nilai maksimum dan penyimpangan standar.

Hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap variabel penelitian (manajemen laba, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan legal origin dan *leverage*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std Dev
DA	-0,099	0,099	0,022	0,045
INST	0	1	0,467	0,500
SIZE	12,231	20,798	16,051	2,089
LORI	0	1	0,86	0,3481
LEV	0,015	0,950	0,413	0,212
Valid N (listwise)	150			

Sumber : Data sekunder olahan

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 observasian merupakan periode 3 tahun dengan sampel 50 perusahaan per tahun. Untuk manajemen laba yang diproksikan dengan DA (*discretionary accruals*) menunjukkan bahwa nilai minimum adalah -0,099 dan nilai maksimum 0,099 dengan mean 0,022. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE melakukan manajemen laba dengan arah positif yaitu menaikkan laba.

Untuk struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusi keuangan perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki struktur kepemilikan institusional yang cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai median kepemilikan institusi keuangan sebesar 5% dengan nilai *mean* sebesar 0,467. Namun dengan rendahnya struktur kepemilikan tersebut masih dapat memiliki kemampuan untuk memonitor pihak manajemen dalam menilai tindakan manajemen laba.

Untuk variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset perusahaan, menunjukkan bahwa nilai terendah logaritma natural total aset perusahaan Asia terdaftar di NYSE adalah 12,231 sedangkan nilai tertingginya adalah 20,798. Dengan rata-rata nilai logaritma natural total aset adalah sebesar 16,051.

Untuk *legal origin* yang merupakan *dummy variable*, nilai terendah adalah 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan Asia terdaftar di NYSE berasal dari negara dengan

sistem hukum *civil law*, sedangkan nilai tertinggi adalah 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan berasal dari negara dengan sistem hukum *common law*. Rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki legal origin dari negara dengan sistem hukum *common law*, sebanyak 129 observasi memiliki legal origin dengan nilai 1 dan 21 observasi lainnya dengan nilai 0.

Untuk *leverage* perusahaan yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rasio total kewajiban dibagi total aset perusahaan menunjukkan nilai *leverage* terendah perusahaan adalah sebesar 0,015 dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,950. Rata-rata *leverage* perusahaan adalah sebesar 0,413.

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih lebih dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual (ui). Tabel 3 berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas data.

Tabel 3
Statistik : Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04254619
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		,803
Asymp. Sig. (2-tailed)		,540

Sumber : Data sekunder olahan

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka diasumsikan residual (ui) berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Atas nilai *asympt sig 2-tailed* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4
Statistik : Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,422 ^a	,178	,150	,04175	2,102

a. Predictors: (Constant), LEV, INST, LORI, SIZE

b. Dependent Variable: DA

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan batas atas (*upper bound*) dan batas bawah (*lower bound*). Dari tabel *Durbin Watson* dengan jumlah observasi (n)=150 dan jumlah variabel independen 4 (k=4) diperoleh nilai tabel dL (*lower*)=1.678 dan dU (*upper*)=1.788. *Durbin Watson* pada model menunjukkan nilai 2.102 (lihat tabel output uji autokorelasi *Durbin-Watson test*). Nilai ini berada diantara (dU) < d < (4-dU). Secara nominal adalah 1.678 < 2.102 < 2.211. Maka disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Glejser dilakukan untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai *absolute* residual terhadap variabel independen apabila variabel independen signifikan secara statistik, berarti terdapat heterokedastisitas. Hasil uji Glejser menunjukkan koefisien parameter untuk variabel independen semuanya tidak signifikan. Maka disimpulkan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 5
Statistik : Uji Multikolinearitas *Tolerance Value* dan VIF

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INST	0,786	1.272
SIZE	0,805	1.242
LORI	0,824	1.213
LEV	0,931	1.074
Dependent Variable: DA		

Asumsi yang lain dari model regresi linear adalah bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel independen yang masuk dalam model penelitian. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolonearitas adalah dengan melihat VIF, bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0.10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berbahaya dan begitu pula sebaliknya. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai VIF berada pada *range* 1,074 – 1,272 dan nilai *tolerance* berada pada *range* 0,786 – 0,931, maka semua variabel dalam model tersebut tidak terkena masalah multikolinearitas yang berbahaya.

Berikut adalah hasil pengujian *multiple regression* terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 6
Statistik : Uji *Multiple Regression*

	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,073	0,035	2,076	0,009
INST	-0,017	0,008	-2,131	0,035
SIZE	-0,006	0,002	-3,377	0,001
LORI	0,014	0,011	1,217	0,226
LEV	0,008	0,017	0,452	0,652
a. Dependent Variable: DA				

Secara keseluruhan model penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi variabel dependen (*discretionary accrual*). Hal ini dapat dilihat dari output pengujian *multiple regression* (lihat lampiran) yang menunjukkan nilai F statistik sebesar 4,825 dengan tingkat signifikansi 0,001 jauh lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut, persamaan *multiple regression* untuk pengujian hipotesis adalah:

$$DA = 0.073 - 0.017 INST - 0.006 SIZE + 0.014 LORI + 0.008 LEV$$

Secara keseluruhan model penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi variabel dependen (*discretionary accrual*). Hal ini dapat dilihat dari *output* pengujian *multiple regression* (lihat lampiran) yang menunjukkan nilai F statistik sebesar 4,825 dengan tingkat signifikansi 0,001 jauh lebih kecil dari 0,05.

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi secara negatif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Pengujian terhadap hipotesis pertama membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusional akan menunjukkan hasil secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$, ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,035 ($<0,05$) dengan nilai koefisien B -0,017 dan t -2,131 arah negatif, maka **Ha1 terdukung**. Artinya bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba akrual oportunistik yang lebih menurun (Siregar dan Utama, 2008). Penelitian ini juga mendukung penelitian Wang (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang ada akan menjadi banyaknya pihak pengawasan yang terlibat didalam perusahaan sehingga motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba menjadi rendah. Penelitian ini juga memberikan penjelasan terhadap penelitian sebelumnya bahwa struktur kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba akrual. Hal ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisasi dengan struktur kepemilikan institusional.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah ukuran perusahaan mempengaruhi secara negatif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Pengujian terhadap hipotesis kedua membuktikan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan hasil secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$ ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai koefisien B -0,006 dan t -3,377 yang menunjukkan arah negatif, maka **Ha2 terdukung**. Artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2008); Lee dan Choi (2002). Penelitian Siregar dan Utama (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian Lee dan Choi (2002) yang meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan tendensi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi secara negatif tindakan manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena perusahaan besar cenderung mempertahankan reputasi yang telah dibangun. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan memiliki kecenderungan diawasi oleh banyak pihak dalam segala kegiatan bisnisnya sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil. Perusahaan

besar juga menjaga agar nama baik dan kinerja yang dibangun selama ini tidak rusak hanya karena tindakan manajemen laba tersebut.

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah *legal origin* mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Pengujian terhadap hipotesis ketiga membuktikan bahwa *legal origin* menunjukkan hasil secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,226 ($>0,05$), maka **Ha3 tidak terdukung**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di negara dengan *legal origin civil law* tidak memiliki manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan di negara dengan *legal origin common law*. Penelitian ini mendukung penelitian Cernat (2004), Pincus (2007) dan Chin *et al.* (2009) bahwa sistem hukum negara dimana pasar modal itu berada lebih mempengaruhi proteksi investor dan tindakan manajemen laba, dibanding dengan sistem hukum negara asal. Hal ini artinya menunjukkan pada perusahaan Asia di pasar modal NYSE lebih memproteksi investor dari tindakan manajemen laba perusahaan meskipun perusahaan tersebut berada pada negara dengan *legal origin civil law*. Pasar modal NYSE berada di Negara dengan proteksi investor yang kuat dan pemberlakuan regulasi yang baik sehingga apapun legal sistem perusahaan dari Negara lain yang terdaftar di NYSE tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Variabel kontrol yang diuji dalam penelitian ini adalah *leverage*. Untuk *leverage* tidak menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ ditunjukkan dengan angka signifikansi *leverage* sebesar 0,652 ($>0,05$). Dalam model penelitian ini *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Asia terdaftar di NYSE. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Itturiaga dan Sanz (1998) dan Chin *et al.* (2009). Hal ini menunjukkan *leverage* perusahaan bukan merupakan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi maupun rendah bukan berarti bahwa manajemen cenderung untuk mengatur laba yang dilaporkan, baik menaikkan laba maupun menurunkan laba.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Asia terdaftar di NYSE. *Legal origin* perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini terjadi karena pasar modal NYSE berada di Negara dengan proteksi investor yang kuat sehingga *legal origin* perusahaan Asia tersebut tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang pertama adalah penelitian ini tidak menghitung nilai *discretionary accrual* dengan cara mengelompokkan perusahaan pada masing-masing negara untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku manajemen laba pada masing masing negara Asia tersebut. Hal ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh sumber data untuk menghitung nilai *discretionary accrual* masing-masing negara di Asia. Penelitian ini menghitung *discretionary accrual* dengan cara menggabungkan beberapa negara sebagai sampel, sehingga dimungkinkan banyak faktor lain seperti perbedaan standar akuntansi maupun penerapan *corporate governance* suatu negara yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba tersebut. Keterbatasan yang kedua adalah pengambilan data untuk sampel perusahaan Asia terdaftar di NYSE terbatas karena pengumpulan data dilakukan hanya dengan mengunduh dari web www.nyse.com dan www.nasdaq.com. Keterbatasan yang ketiga adalah fenomena yang diungkap, penelitian

ini hanya menggunakan perusahaan wilayah Asia yang terdaftar di NYSE, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada perusahaan wilayah lain (Afrika, Amerika, Eropa, Australia) yang terdaftar di NYSE yang mungkin memiliki fenomena lain yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan diatas, penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian mendatang yang berkaitan dengan manajemen laba. Penelitian tersebut yaitu dengan memperluas dan memperpanjang periode penelitian menjadi banyak wilayah di seluruh dunia. Selain hal tersebut penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode manajemen laba yang berbeda untuk mengetahui motivasi efisien atau oportunistik manajemen laba pada sampel dengan wilayah dan periode pengamatan yang diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (1995), *Management Control Systems*, Irwin:Homewood, Illinois.
- Asian Development Bank (ADB). (1999). Asian Development Outlook 1999, Manila: Asian Development Bank.
- Belkaoui, A.R., 2000, *Accounting theory*, 4th Edition, Thomson Learning.
- Cernat, L. 2004. The emerging European Corporate Governance Model: Anglo Saxon, Continental, or Still the Century of Diversity?. *Journal of European Public Policy* 11pp.147-166.
- Chin, C.L., Yu J.C, dan Tsun J.H. 2009. International Diversification, Ownership Structure, Legal Origin, and Earnings Management: Evidence from Taiwan. *Journal of Accounting, Auditing and Finance (Spring)*. 24 (2): 233-362.
- Dechow, P.M., Richard G.S., dan Amy P.S.1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2)pp. 193-225.
- Fan, Joseph dan T., J.Wong., (2002). "Corporate Ownership structure and the informativeness of accounting earning in East Asia". *Journal of Accounting and Economics* 33:40-425.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill International Edition. 4th edition.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 7:85-107
- Indraswari, R. 2009. Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin terhadap Manajemen Laba. Tesis Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Iturriaga dan Sanz. 2001. Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Simultaneous Equations Analysis of Spanish Companies. *Journal of Management and Governance* Vol. 5 No. 2 pp. 179-204.

- Jensen dan Meckling. 1976. The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownship Structure. *Journal of Financial Economics* 3, pp 305-360.
- Hartono, J. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. BPFE. Yogyakarta.
- Jones, C.P, Utama S., Frensidy B., Ekaputra I.A., Budiman R.U. 2009. *Investment: Analysis and Management, An Indonesia Adoption*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat dan John Willey.
- Jones, J.J. 1991. Earning Management During Relief Investigation. *Journal of Accounting Review* 29 (2): 193-228.
- Karolyi, Andrew G., 2004. *The World of Cross-Listings and Cross-Listings of the World: Challenging Conventional Wisdom*. Fisher college of bussines The Ohio State Univesity.
- Kaszniak, R. 1999. On the Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research* 37 (1): 57-81.
- Kim, Y., Liu, C., & Rhee, S. G. (2003). The Effect of Firm Size on Earnings Management. *Journal College of Business Administration University of Hawai'I* Vol. 6 pp. 1-30.
- Krantz, M. 2007. US Investors Develop Crush on US-Listed Chinese stocks. *USA Today* (Sept): 4
- Kumar, G., Mark W., dan Morris H.S. 2008. Voluntary accounting disclosures by US Listed Asian Companies. *Journal of International Accounting Research* 7(1):25-50.
- La Porta, R., Florencio L., Andrei S., dan Robert W.V. 1998. Law and Finance. *Journal of political economy*, Vol 106 No.6 pp. 1113-1155.
- Lee, B. B., & Choi, B. 2002. Company size, auditor type, and earnings management. *Journal of Forensic Accounting*, III, 27-50.
- Leuz, C., Dhananjay N., dan Peter D.W. 2003. Earnings Management and Institutional Factors: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (3): 505-527.
- Moh'd, M.A., Perry, L.G, dan James R., 1998. The Impact of Ownship Structure on Corporate Debt Policy: A Time Series Cross-Sectional Analysis, *Financial Review* 33, pp. 85-99
- Michaelson, S. E., James, J. W., & Charles, W. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance and Accounting* 8(4): 1179-1195.
- Pincus, Morton, Rajgopal, Shivaran dan Venkatachalam M. 2007. The Accrual Anomaly: internasional Evidence. *The Accounting Review* 82 pp. 169-203.

- Rezaei, F. 2012. Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research Business January Vol. 3 No. 9 pp.1312-1322.*
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory 3th Edition*. Prentice Hall Inc. A Simon &Schuter Company, Upper Saddle River. New Jersey, USA.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* 94, pp. 461-488.
- Siregar, S.V dan Utama, S. 2008. Type of Earnings Management and The Effect of Ownship Structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The Internasional Journal of Accounting* 43 pp1-27.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22pp. 249-281.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, 2009. *Financial Statement Analysis* 9th Edition. New York: McGrawhill.
- Wang, L., 2009. Ownership, Size, and The Formal Structure of Organizations: Evidence From US Public and Private Firms, 1992–2002. *Industrial and Corporate Change*, Vol. 18, No. 4, pp. 595–636.
- Watt, R.L., dan Zimmerman, J.L., 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc., Englewood Cliff, New Jersey, USA

LAMPIRAN

DAFTAR PERUSAHAAN ASIA YANG TERDAFTAR DI NYSE

NO	Nama Perusahaan	CODE	REG
1	China Security & Surveillance Technology Inc.	CHSEC	CHINA
2	Agria Corporation	AGRO	CHINA
3	Aluminium Corp of China Ltd	ACH	CHINA
4	China Digital TV Holding	STV	CHINA
5	China Nepstar Chain Drugstore Ltd	NPD	CHINA

NO	Nama Perusahaan	CODE	REG
6	China Petroleum & Chemical Corp	SNP	CHINA
7	China Unicom (HK) Ltd	CHU	CHINA
8	CNOOC Limited	CEO	CHINA
9	Giant Interactive Group Inc.	GA	CHINA
10	Guangzheng Railway Company Limited	GUANG	CHINA
11	Huaneng Power International Inc.	HNP	CHINA
12	LDK Solar Co., Ltd.	LDK	CHINA
13	Mindray Medical International Limited	MR	CHINA
14	Petrochina Company Limited	PTR	CHINA
15	Semiconductor Manufacturing International Corp	SMI	CHINA
16	Simcere Pharmaceutical Group	SCR	CHINA
17	Sinopec Shanghai Petrochemical Company Ltd	SHI	CHINA
18	Suntech Power Holdings Co., Ltd	STP	CHINA
19	Trina Solar Limited	TSL	CHINA
20	VaceInfo Technologies Inc.	VIT	CHINA
21	WSP Holdings Limited	WH	CHINA
22	Wuxi Pharmatech Inc.	WX	CHINA
23	Yanzhou Coal Mining Co. Ltd.	YZC	CHINA
24	Yingli Green Energy Holding Company Ltd	YGE	CHINA
25	Nam Tai Electronics, Inc.	NTE	HONGKONG
26	Dr. Reddy's Laboratories Limited	RDY	INDIA
27	Patni Computer System	PTI	INDIA
28	Sterlite Industries (India) Limited	SLT	INDIA
29	Tata Motors Limited	TTM	INDIA

NO	Nama Perusahaan	CODE	REG
30	Advantest Corporation	ATE	JEPANG
31	Canon, Inc.	CAJ	JEPANG
32	Hitachi, Ltd.	HIT	JEPANG
33	Honda Motor Co., Ltd	HMC	JEPANG
34	Konami Corporation	KNM	JEPANG
35	Kubota Corporation	KUB	JEPANG
36	Kyocera Corporation	KYO	JEPANG
37	Nidec Corporation	NJ	JEPANG
38	Nippon Telegraph & Telephone Corp.	NTT	JEPANG
39	NTT DOCOMO Inc	DCM	JEPANG
40	Panasonic Corporation	PC	JEPANG
41	Sony Corporation	SNE	JEPANG
42	Toyota Motor Corporation	TM	JEPANG
43	China Yuchai International Limited	CYD	SINGAPURA
44	Korea Electric Power Corporation	KEP	KOREA
45	LG Display Co., Ltd.	LPL	KOREA
46	POSCO	PKX	KOREA
47	Advanced Semiconductor Engineering, Inc.	ASX	TAIWAN
48	AU Optronics Corp.	AUO	TAIWAN
49	Taiwan Semiconductor Manufacturing Company Ltd	TSM	TAIWAN
50	United Microelectronics Corporation	UMC	TAIWAN